

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada semua jenjang pendidikan sejak tahun ajaran 2007/2008 menuntut berbagai perubahan pada praktik pembelajaran dan asesmennya yang pada dasarnya diharapkan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Cara pengukuran yang tepat harus digunakan untuk mengukur kompetensi secara baik. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 penilaian diamanatkan kepada pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk memahami dan dapat melakukan praktik penilaian yang sesuai dengan tuntunan KTSP (Marhaeni, 2007).

Penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa oleh Stiggins (Wulan, 2007) disebut dengan istilah asesmen (*assessment*). Menurut Airasian (1994) asesmen dapat dilakukan oleh seorang guru untuk tujuan pengambilan yang bervariasi, diantaranya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, mengukur prestasi akademik siswa, memberikan umpan balik dan insentif kepada siswa, penataan siswa dalam kelas, mengaitkan perencanaan dan pelaksanaan dari tujuan instruksional, dan yang terakhir yang sering diabaikan adalah membentuk dan menjaga keseimbangan sosial di dalam kelas.

Keberhasilan penilaian sebagai fungsi untuk memperoleh umpan balik bergantung pada proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah apakah sudah

tepat sasaran, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan perbaikan. Perbaikan dari proses belajar mengajar akan membentuk suatu strategi belajar yang tepat sasaran. Hal ini bisa diperoleh berdasarkan umpan balik hasil penilaian yang mampu mendiagnosis belajar siswa. Diagnosis di dalam dunia pendidikan diartikan sebagai usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari kesulitan belajar seorang siswa (Mulyadi, 2010).

Pada umumnya sekolah-sekolah biasa melakukan asesmen melalui tes formatif. Tes formatif merupakan salah satu cara atau sarana untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa tentang materi yang telah dijelaskan guru pada mereka apakah ada umpan balik yang baik atau tidak. “Umpan balik ialah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar” (Atira, 2010), namun berdasarkan pengalaman dilapangan setelah mengikuti kegiatan program profesi lapangan hal ini masih jauh dari yang diharapkan.

Guru di sekolah pada umumnya hanya menggunakan tes formatif untuk pengambilan nilai siswa. Hal ini bisa saja terjadi karena guru belum memahami sepenuhnya fungsi dari sebuah penilaian, padahal seharusnya penilaian yang diberikan oleh guru bisa menjadi salah satu umpan balik dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2009) penilaian pendidik yang dilaksanakan harus dapat memberikan umpan balik (*feedback*) kepada lembaga tentang kekuatan dan kelemahannya sehingga dapat ditindaklanjuti dan ditingkatkan pelayanannya.

Kajian mengenai Keanekaragaman Hewan memiliki cakupan yang sangat beragam dan terkadang sulit untuk dipahami jika tidak ada alat bantu atau pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang dipelajari. Oleh karena itu penyajian mengenai konsep keanekaragaman hewan ini harus diperhatikan dengan baik. Konsep mengenai keanekaragaman hewan penyajiannya didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) Biologi kurikulum 2006 kelas VII semester 2 untuk mata pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Klasifikasi invertebrata merupakan salah satu kajian dalam materi klasifikasi hewan yang termasuk dalam Standar Kompetensi Memahami Keanekaragaman Makhluk Hidup dan Kompetensi Dasar Mengklasifikasikan makhluk hidup berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki.

Klasifikasi invertebrata merupakan salah satu konsep yang dianggap sulit oleh siswa. Kesulitan dalam konsep ini adalah dalam melakukan pengelompokan serta memahami istilah-istilah yang ada dalam kajian materi tersebut. Hasil observasi yang dilakukan oleh Wurianingrum (2007) pada tahun ajaran 2006/2007 di sebuah sekolah di Purworejo menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk materi klasifikasi hewan masih sangat rendah yaitu hanya 5,8. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faoziah (Indrayati, 2005) kesulitan yang dialami siswa dalam memahami klasifikasi dapat dipengaruhi oleh : minat, fasilitas belajar, dan cara penyajian materi.

Dasar lain yang mendasari bahwa materi klasifikasi hewan invertebrata ini terbilang sulit adalah tidak adanya objek yang konkrit, sehingga sulit bagi siswa untuk dapat mengamati dengan benar. Hal ini sejalan dengan penemuan Smith

(1998) yang menyatakan bahwa siswa lebih sulit mengenal hewan invertebrata dibandingkan dengan hewan vertebrata karena bisa ditemui di lingkungan sekitar.

Kesulitan belajar pada konsep klasifikasi hewan invertebrata yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor harusnya dapat terungkap, agar pada proses pembelajaran berikutnya tidak terulang lagi. Sebab-sebab kesulitan belajar siswa tersebut dapat terungkap melalui asesmen dengan perangkat soal yang baik dan teruji. Kenyataan di lapangan para guru di sekolah seringkali gagal dalam mengungkap kesulitan belajar tersebut oleh karena asesmen yang kurang tepat sasaran dan kualitas instrumen yang kurang memadai (Wulan, *et al.*, 2010).

Penelitian mengenai asesmen kesulitan belajar siswa sangat diperlukan agar dapat menjadi sebuah rekomendasi dalam peningkatan proses pembelajaran sehingga dapat mewujudkan hasil yang maksimal. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan?”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengembangan perangkat penilaian asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan?
2. Bagaimanakah penerapan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan?
3. Kelebihan dan kelemahan apa sajakah yang dimiliki oleh perangkat penilaian yang dikembangkan?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan?
5. Bagaimana tanggapan guru tentang penerapan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti memberi batasannya. Adapun batasan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan penelitian pada konsep keanekaragaman hewan khususnya pada klasifikasi hewan invertebrata.
- b. Kesulitan belajar siswa yang diukur adalah kesulitan belajar pada ranah kognitif.
- c. Model asesmen yang digunakan merujuk pada hasil penelitian Wulan, *et. al.* (2010)

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asesmen kesulitan belajar siswa pada konsep klasifikasi hewan. berdasarkan tujuan penelitian diatas dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut :

1. Menghasilkan perangkat penilaian asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan.
2. Mengetahui penerapan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh perangkat penilaian yang dikembangkan.
4. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan
5. Mengetahui tanggapan guru tentang penerapan asesmen kesulitan belajar siswa untuk menilai kesulitan siswa SMP dalam mempelajari konsep keanekaragaman hewan

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam pembuatan asesmen kesulitan belajar yang selanjutnya bisa dikembangkan lagi oleh guru untuk mendiagnosis pada konsep-konsep lain yang dianggap sulit. Berdasarkan hasil penelitian guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang sesuai untuk konsep keanekaragaman hewan agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tingkat ketercapaian dalam memahami konsep klasifikasi invertebrata serta menunjang siswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai konsep tersebut.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan strategi yang sesuai dalam mempelajari konsep klasifikasi invertebrata. Peneliti dapat menerapkan penelitian ini untuk mendiagnosis kesulitan pada konsep-konsep biologi yang lain yang dianggap sulit.